
Literature Review: Peran Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Keberlanjutan

Herny Nurhayati

Politeknik Sukabumi

e-mail: hernynurhayati@polteksmi.ac.id

Corresponding author: hernynurhayati@polteksmi.ac.id

Informasi Artikel:

Terima: 28-06-2026

Revisi: 27-07-2026

Disetujui: 10-08-2026

Publish online: 18-08-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan keberlanjutan perusahaan melalui pendekatan *literature review* dengan mereview sepuluh jurnal nasional dan internasional yang relevan. Kajian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya permasalahan lingkungan akibat aktivitas industri serta tuntutan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan karena mampu meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan kepercayaan pemangku kepentingan, namun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau negatif, khususnya pada sektor industri dengan intensitas lingkungan tinggi seperti *basic materials*, di mana biaya lingkungan masih dipersepsikan sebagai beban yang menurunkan laba jangka pendek. Perbedaan temuan penelitian dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri, metode pengukuran, dan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan berpotensi mendukung keberlanjutan perusahaan, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada konteks dan kondisi perusahaan.

Kata kunci: *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, Keberlanjutan*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of green accounting and environmental performance on financial performance, company value, and corporate sustainability through a literature review approach by reviewing ten relevant national and international journals. This study is motivated by increasing environmental problems caused by industrial activities and stakeholder demands for corporate transparency and environmental responsibility. The results of the literature review show that at most studies find green accounting and environmental performance to have a positive effect on financial performance and company value because they can improve operational efficiency, transparency, and stakeholder trust. However, some studies show insignificant or negative results, particularly in industries with high environmental intensity, such as basic materials, where environmental costs are still perceived as a burden that reduces short-term profits. The differences in research findings are influenced by industry sector characteristics, measurement methods, and corporate governance quality. Therefore, it can be concluded that green accounting and environmental performance have the potential to support corporate

sustainability, although their effectiveness is highly dependent on the context and conditions of the company.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Financial Performance, Corporate Value, Sustainability*

PENDAHULUAN

Penerapan *Green Accounting* menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki citra dan nilai perusahaan. *Green Accounting* adalah proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan perusahaan yang menunjukkan transparansi dalam pengelolaan dampak ekologis perusahaan (Lako, 2018).

Dengan adanya pelaporan seperti ini, Perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan, yang dinilai positif oleh kepentingan (Dhipayanti & Dewi, 2023). Salah satu bentuk implementasi *Green Accounting* yang umum digunakan di Indonesia adalah program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Menurutnya, ada lima tingkatan emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang mengukur dampak suatu organisasi terhadap lingkungan. (Kementerian Lingkungan Hidup, 2023).

Kinerja lingkungan yang baik sangat penting bagi perusahaan untuk mengurangi pencemaran serta dampak negatif terhadap lingkungan. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan menerapkan berbagai kebijakan, sasaran serta untuk meningkatkan efisiensi sumber daya (Riadi, 2023). Kinerja lingkungan merupakan penilaian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh suatu aktivitas, proses, atau organisasi terhadap lingkungan sekitarnya (Iryanti, 2023). Kinerja lingkungan pada suatu perusahaan dapat dievaluasi melalui partisipasinya dalam program PROPER, yaitu sebuah inisiatif pemerintah untuk mengelola lingkungan. Program ini ditetapkan dalam "Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 01 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)".

Perkembangan aktivitas industri dan bisnis yang semakin pesat telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan hidup. Menurut Sulistiono dan Nur (2024), peningkatan aktivitas operasional perusahaan tanpa pengelolaan lingkungan yang memadai berpotensi menyebabkan pencemaran dan degradasi lingkungan. Kondisi ini mendorong meningkatnya tekanan dari pemerintah, masyarakat, dan perusahaan harus bertanggung jawab kepada investor atas dampak lingkungan dari operasinya, di samping penekanan utama mereka pada perolehan keuntungan. Oleh karena itu, saat memikirkan keberlanjutan bisnis, sangat penting untuk meneliti akuntansi hijau dan kinerja lingkungan.

Organisasi menjadi semakin kompetitif seiring dengan perubahan iklim bisnis yang pesat. Perusahaan perlu fokus pada kemakmuran jangka pendek dan jangka panjang jika ingin berkembang. Investor dan konsumen, yang dianggap sebagai pemangku kepentingan perusahaan, semakin menekankan pendekatan pembangunan berkelanjutan untuk mencapai keberlanjutan sosial, lingkungan, dan ekonomi (Chabowski dkk., 2011). Identifikasi pola berkelanjutan di seluruh aktivitas manusia dan bisnis telah menyebabkan keberlanjutan menjadi arah strategis dan peran strategis dalam orientasi industri. Pada

tingkat mikro, pembangunan berkelanjutan perusahaan dipandang sebagai cara baru untuk mengelola perusahaan yang memprioritaskan keuntungan dan pertumbuhan sekaligus mengharuskan mereka untuk terlibat dalam inisiatif sosial nirlaba, terutama yang membahas masalah keberlanjutan seperti perlindungan lingkungan. (Tien et al., 2020).

Sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, perusahaan dituntut sebagai bagian dari operasional sehari-hari untuk memasukkan pertimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Salah satu pendekatan yang berkembang untuk mendukung keberlanjutan tersebut adalah penerapan *green accounting* atau akuntansi hijau, yang menekankan pada pengakuan, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan. Menurut Pujangga Abdillah et al. (2024), *green accounting* bertujuan meningkatkan transparansi perusahaan dalam mengelola biaya lingkungan serta menyediakan informasi yang lebih komprehensif bagi pemangku kepentingan. Metrik penting lainnya untuk mengukur kemampuan suatu bisnis dalam mengendalikan konsekuensi yang tidak diinginkan dari operasinya adalah kinerja lingkungannya. (Yusman & Syahbannuddin, 2024).

Hasil empirisnya tidak konsisten, meskipun banyak penelitian telah membahas akuntansi hijau dan kinerja lingkungan. Kinerja keuangan dan nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh peningkatan kinerja lingkungan dan penggunaan akuntansi hijau, menurut beberapa penelitian. Karena data lingkungan masih kurang dimanfaatkan sebagai dasar untuk keputusan investasi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan tidak terlalu berpengaruh. (Pujangga Abdillah et al., 2024; Yusman & Syahbannuddin, 2024). Selain itu, belum adanya standar akuntansi lingkungan yang baku menyebabkan perbedaan dalam pengukuran dan pengungkapan biaya lingkungan antar perusahaan. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian terkait peran *green accounting* dan kinerja lingkungan dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Perbedaan pendapat antar studi menunjukkan bahwa banyak variabel terus memperumit dan memengaruhi hubungan antara akuntansi hijau, keberhasilan keuangan, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan. Beberapa penelitian menyoroti peran kualitas informasi akuntansi dan inovasi hijau sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh praktik keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan (Liu & Xiong, 2022). Namun, kajian yang secara sistematis mensintesis temuan-temuan penelitian tersebut masih terbatas, sehingga diperlukan *literature review* yang komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

Tujuan utama dari tinjauan literatur ini adalah untuk meneliti dan mensintesis studi-studi sebelumnya tentang adopsi akuntansi hijau, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan penciptaan nilai bagi bisnis. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk membahas isu-isu tentang dampak akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap keberlanjutan bisnis, bagaimana konsep-konsep ini saling terkait, dan variabel apa yang telah berkontribusi pada kesimpulan yang bertentangan di masa lalu.

Dalam studi literatur ini, pembahasan diorganisir secara metodis. Kinerja lingkungan, keberlanjutan bisnis, dan akuntansi hijau didefinisikan dan dibahas di bagian pertama. Bagian kedua dari makalah ini meninjau dan membahas penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek yang dibahas. Bagian ketiga membahas perbandingan temuan penelitian serta mengidentifikasi gap penelitian yang masih terbuka. Pada bagian akhir disajikan kesimpulan, implikasi penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* (studi kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan green accounting, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan keberlanjutan perusahaan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kajian dan pola temuan penelitian. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah yang diperoleh dari database Google Scholar, ScienceDirect, MDPI, dan Garuda. Artikel yang dianalisis merupakan publikasi dalam lima tahun terakhir guna memastikan relevansi dan keterbaruan informasi. Dari hasil penelusuran tersebut, dipilih sebanyak 10 jurnal ilmiah terpilih sebagai bahan analisis penelitian.

Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi, memiliki metodologi dan hasil penelitian yang jelas, membahas akuntansi hijau dan/atau kinerja lingkungan, serta meneliti dampaknya terhadap kinerja keuangan, nilai perusahaan, atau keberlanjutan perusahaan. Artikel-artikel tersebut juga tersedia dalam bentuk teks lengkap. Teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) digunakan dalam proses seleksi.

Objek penelitian dalam studi ini adalah hasil penelitian terdahulu yang terdapat dalam 17 jurnal ilmiah terpilih, khususnya terkait variabel penelitian, metode yang digunakan, serta temuan empiris. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat informasi penting dari setiap artikel yang meliputi tujuan penelitian, variabel, metode, objek penelitian, dan hasil utama penelitian.

Instrumen penelitian berupa matriks analisis jurnal yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan merangkum data secara sistematis. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum penelitian, analisis komparatif untuk membandingkan hasil antar artikel, serta sintesis literatur untuk mengintegrasikan seluruh temuan sehingga diperoleh kesimpulan menyeluruh mengenai peran *green accounting* dan kinerja lingkungan dalam meningkatkan kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan keberlanjutan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan literatur ini dilakukan dengan menganalisis publikasi ilmiah yang membahas hubungan antara Akuntansi Hijau (*Green Accounting*), Kinerja Lingkungan, dan pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan serta Kinerja Keuangan. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh 16 studi dengan teks lengkap yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut. Ringkasan perbandingan mengenai fokus penelitian, metodologi, dan temuan utama dari kesepuluh jurnal tersebut disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Literature Review Penelitian Terdahulu.

No.	Penulis	Judul	Metode	Prosedur Penilaian	Hasil
1.	Komang Yuda Arigestawan, I Gede Putu Banu Astawa	"Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Aktivitas	Kuantitatif, menggunakan data sekunder (laporan tahunan	Perusahaan-perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk tahun2021–	Green Accounting, profitabilitas, dan aktivitas operasional berpengaruh positif

		Operasional Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”	dan keberlanjutan dari BEI)	2023, serta laporan keberlanjutan mereka, menyediakan data sekunder yang digunakan dalam studi kuantitatif ini. Pengambilan sampel bertujuan dari penelitian ini.	dan signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan, dengan kemampuan penjelasan model sebesar 84,5%.
2.	Rita Anggeriani, Mutiara Maimunah.	“Hubungan Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Basic Materials.”	Korelasional dengan data sekunder	Penelitian korelasional dengan data sekunder perusahaan sektor basic materials BEI periode 2022–2023. Sampel sebanyak 36 perusahaan (72 observasi) dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan uji chi-square dan koefisien kontingensi.	Kinerja lingkungan dan penerapan Green Accounting tidak memiliki hubungan signifikan dengan nilai perusahaan, menunjukkan bahwa aspek lingkungan belum menjadi pertimbangan utama investor di sektor tersebut ekspansi ekonomi nasional (Azzahra & Fauzan, 2024).
3.	Justita Dura, Riyanto Setiawan Suharsono	“Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance Study In Green Industry”	Explanatory research dengan pendekatan kuantitatif Prosedur Penelitian	Penelitian eksplanatori kuantitatif menggunakan data sekunder perusahaan manufaktur hijau BEI periode 2017–2020. Sampel terdiri dari 13 perusahaan (52 observasi) yang dianalisis menggunakan path analysis dengan EViews.	Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan pembangunan berkelanjutan. Kinerja keuangan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan Green Accounting terhadap pembangunan berkelanjutan.
4.	Runfang Xu, Yixiang Qiao, Hongjun Lv	“Kualitas Informasi Akuntansi dan Kinerja Inovasi Hijau Perusahaan”	Kuantitatif dengan data panel perusahaan Tiongkok 2009–2022	Analisis dilakukan dengan regresi data panel, uji endogenitas, serta analisis moderasi dan heterogenitas.	Kualitas informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap inovasi hijau, dengan pengaruh lebih kuat pada perusahaan swasta dan industri berpolusi tinggi.
5.	Hyuntae Kim, Jongyun Choi, Soyoung Park, Yuchul Jung	“Layout Aware Semantic Element Extraction for Sustainable Science & Technology	Multi-modal framework yang menggabungkan ekstraksi berbasis teks	Penelitian ini mengembangkan kerangka kerja multi-modal LA-SEE yang menggabungkan	Model LA-SEE menunjukkan akurasi tinggi dalam mengekstraksi elemen semantik dokumen

		Decision Support”	dan visi	ekstraksi teks dan visi komputer untuk menganalisis 49.649 dokumen PDF jurnal sains dan teknologi.;	dan mampu membangun basis pengetahuan terstruktur yang mendukung pengambilan keputusan ilmiah.
6	Muchlisul amal & masiyah kholmi (2025)	“Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan : Studi Literature Review pada Perusahaan Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI)”	Kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) atau studi kepustakaan.	Peneliti mengumpulkan berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, dan data laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI. Prosedur difokuskan pada sintesis teori dan temuan empiris terdahulu mengenai pelaporan keuangan berwawasan lingkungan.	Menurut penelitian tersebut, keberhasilan finansial suatu perusahaan berkorelasi positif dengan penggunaan akuntansi hijau. Citra perusahaan dan laba bersihnya sama-sama dapat meningkat dengan bersikap transparan mengenai kewajiban lingkungannya.
7	Diasti Mulyanda Haryono, dkk. (2025)	“Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan”	Kuantitatif dengan teknik analisis Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS).	Menggunakan data sekunder dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report). Populasi adalah perusahaan manufaktur di BEI tahun 2022-2023. Sampel ditentukan melalui kriteria tertentu guna melihat dampak langsung variabel terhadap nilai pasar.	Nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh kinerja lingkungan. Akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) secara tak terduga menurunkan nilai perusahaan. Investor melihat pengeluaran lingkungan sebagai penghambat profitabilitas jangka pendek, itulah sebabnya hal ini terjadi.
8	Aliyyah Fitriyani & Musa Said Sungkar (2024)	“Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”	Kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda menggunakan software SPSS 25	Populasi penelitian adalah perusahaan sektor consumer non-cyclicals di BEI periode 2021-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang menghasilkan 32 perusahaan sebagai objek observasi.	Terdapat korelasi yang baik antara kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan profitabilitas setelah menggunakan akuntansi hijau. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ini memiliki dampak positif yang lebih kuat

					terhadap kinerja keuangan ketika Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) diterapkan.
9	Ade Dwi Lestari & Khomsiyah (2023)	"Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan"	Kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda.	Objek penelitian adalah perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Kinerja lingkungan diukur melalui peringkat PROPER, akuntansi hijau melalui biaya lingkungan, dan pengungkapan laporan keberlanjutan menggunakan standar GRI.	Menurut studi tersebut, nilai perusahaan (Tobin's Q) dipengaruhi secara positif oleh kinerja lingkungan, penerapan akuntansi hijau, dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Ketersediaan informasi lingkungan yang mudah diakses mengirimkan pesan yang baik kepada calon investor.
10	Dita Andini, dkk.(2025)	"Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Gender Diversity on Corporate Sustainability"	Kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda.	Menggunakan data sekunder dari perusahaan sektor basic materials (bahan baku) di BEI periode 2021-2023.Total sampel sebanyak 81 data observasi yang dipilih melalui metode purposive sampling.	Baik akuntansi hijau maupun MFCA berkontribusi pada model bisnis yang lebih berkelanjutan. Di sisi lain, industri bahan baku menemukan bahwa keragaman gender justru merugikan keberlanjutan.
11	Bayuni Putra & Sisdiyanto, (2024)	Penerapan <i>Green Accounting</i> dalam Mendukung Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia.	Metode Kualitatif (Studi Pustaka). Berbagai literatur sekunder terkait akuntansi lingkungan di Indonesia.	Konsep Green Accounting, Tantangan Implementasi, Keberlanjutan Perusahaan.	Hubungan antara penerapan <i>Green Accounting</i> dengan keberlanjutan perusahaan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hubungan antara <i>Green Accounting</i> dengan efisiensi operasional, peningkatan citra perusahaan, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan juga menunjukkan

					hasil yang signifikan, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya pengetahuan, dan tingginya biaya awal penerapan sistem pelaporan lingkungan.
12	Yunda Fratmanisa & Ersi Sisdiyanto, (2025)	Peran <i>Green Accounting</i> dalam Mendukung Keberlanjutan Lingkungan di Indonesia.	Metode Kualitatif Deskriptif. Data sekunder mengenai kebijakan lingkungan dan praktik korporasi.	Green Accounting, Regulasi, Manfaat Ekonomi & Lingkungan.	Hubungan antara penerapan <i>Green Accounting</i> dengan keberlanjutan lingkungan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hubungan antara <i>Green Accounting</i> dan peningkatan reputasi perusahaan serta efisiensi biaya operasional juga menunjukkan hasil yang signifikan, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya dan inkonsistensi regulasi dalam implementasinya.
13	Shavira Aisyah Maharani dan Fajar Syaiful Akbar (2025)	Peran <i>Green Accounting</i> dalam Meningkatkan Kualitas Sustainability Report	Metode Kuantitatif. Perusahaan publik (terdaftar di BEI) periode 2021-2023.	Biaya Lingkungan, Biaya R&D, Biaya Daur Ulang, Kualitas Sustainability Report	Hubungan antara penerapan <i>Green Accounting</i> dengan kualitas sustainability report menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hubungan antara alokasi biaya operasional lingkungan, biaya penelitian dan pengembangan (R&D), serta biaya daur ulang dengan peningkatan kualitas sustainability report juga menunjukkan hasil yang signifikan,

					yang mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi <i>Green Accounting</i> maka semakin tinggi kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan.
14	Nia Ade Bela & Sisdiyanto, (2024)	Menghitung Keberlanjutan: Peran <i>Green Accounting</i> dalam Menangani Tantangan Iklim 2024.	Metode Kualitatif (Desk Study). Data sekunder (jurnal akademik & laporan tahunan PT IDM TP Tbk).	Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Tantangan Iklim.	Hubungan antara penerapan <i>Green Accounting</i> dengan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hubungan antara <i>Green Accounting</i> dan keberlanjutan perusahaan juga menunjukkan hasil yang signifikan, meskipun kinerja lingkungan tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut, namun tetap menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas implementasi <i>Green Accounting</i> .
15	Ahmad Rijal Patra Alghoits & Sisdiyanto (2024)	Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap Transparansi Pengelolaan Lingkungan dan Kinerja Perusahaan.	Metode Kualitatif (Literature Review). Artikel penelitian dan data laporan transparansi.	Implementasi <i>Green Accounting</i> , Transparansi Laporan, Kinerja Perusahaan.	Hubungan antara implementasi <i>Green Accounting</i> dengan transparansi pengelolaan lingkungan serta kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Penerapan <i>Green Accounting</i> terbukti meningkatkan transparansi pelaporan lingkungan dan berdampak pada peningkatan efisiensi operasional, reputasi perusahaan, serta

					kinerja keuangan yang tercermin melalui peningkatan ROA dan ROE.
16	Amrie Firmansyah & Nafis Dwi Kartiko (2024)	Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Perbankan Hijau: Peran Moderasi Regulasi Perbankan Hijau.	Metode Kuantitatif (Ordinary Least Squares). 578 observasi bank yang terdaftar di BEI (2004-2021).	Independen: Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Direktur Wanita. Moderasi: Regulasi Green Banking	Hubungan antara ukuran direksi, komisaris independen, dan keberadaan direksi perempuan dengan pengungkapan perbankan hijau menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Hubungan antara ukuran direksi dan pengungkapan perbankan hijau menjadi lebih kuat secara positif setelah dimoderasi oleh regulasi perbankan hijau, sedangkan hubungan antara komisaris independen serta direksi perempuan dengan pengungkapan perbankan hijau tidak dimoderasi secara signifikan oleh regulasi.

Penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan, serta aspek keberlanjutan perusahaan telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian akuntansi dan manajemen, khususnya dalam kaitannya dengan kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan keberlanjutan jangka panjang.

Green Accounting (akuntansi lingkungan) merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pencatatan dan pelaporan perusahaan, sehingga perusahaan tidak hanya menilai kinerja berdasarkan laba, tetapi juga mempertimbangkan dampak operasional terhadap lingkungan. *Green Accounting* berfungsi untuk mengukur, mencatat, serta melaporkan biaya-biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, pengurangan emisi, efisiensi energi, hingga pemulihan lingkungan. Dengan adanya *green accounting*, perusahaan dapat menilai aktivitas bisnis secara lebih menyeluruh karena menghubungkan dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan dalam satu sistem pelaporan (Putra & Sisdianto, 2024).

Dalam konteks Indonesia, *Green Accounting* semakin relevan karena industri yang berkembang pesat membawa konsekuensi terhadap peningkatan pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan kerusakan ekosistem. Melalui *green accounting*, perusahaan didorong untuk memiliki kesadaran bahwa biaya lingkungan bukan sekadar beban

tambahan, tetapi merupakan bagian dari investasi keberlanjutan yang berdampak pada kelangsungan bisnis jangka panjang (Fratmanisa & Sisdiyanto, 2025). Dengan demikian, *Green Accounting* menjadi salah satu instrumen penting untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus memperkuat tata kelola perusahaan dalam menghadapi tekanan masyarakat dan regulasi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan nilai bisnis dipengaruhi secara positif oleh penerapan praktik akuntansi hijau. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat memperoleh manfaat dari akuntansi hijau, profitabilitas, dan operasional, menurut penelitian Komang Yuda Arigestawan dan I Gede Putu Banu Astawa (2021-2023). Sejalan dengan temuan ini, sebuah studi yang dilakukan oleh Justita Dura, Riyanto Setiawan, dan Suharsono (2017–2020) meneliti hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan, pembangunan berkelanjutan, dan kinerja keuangan sebagai mediator. Kinerja lingkungan, penerapan akuntansi hijau, dan penerbitan laporan keberlanjutan semuanya memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menurut Ade Dwi Lestari dan Khomsiyah (2019–2022).

Dalam bidang inovasi hijau, meskipun penelitian sebelumnya telah menekankan peran penting dari arahan kebijakan, mekanisme pasar, dan kemajuan teknologi (Nguyen, 2022), mengeksplorasi bagaimana kualitas informasi akuntansi mendorong perumusan dan pelaksanaan keputusan inovasi hijau dari perspektif mekanisme informasi internal masih merupakan area yang relatif lemah. Khususnya, analisis mekanisme tentang bagaimana kualitas informasi akuntansi berinteraksi dengan efisiensi manajemen perusahaan untuk secara bersama-sama memengaruhi kinerja inovasi hijau masih belum memadai.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Aliyyah Fitriyani dan Musa Said Sungkar (2021–2022) menunjukkan hubungan yang menguntungkan antara praktik akuntansi hijau dan keberhasilan keuangan perusahaan, dengan tata kelola perusahaan yang baik sebagai elemen moderasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik yang mendorong keterbukaan dan akuntabilitas sama pentingnya dengan implementasi aktual akuntansi hijau dalam menentukan efektivitasnya.

Meskipun demikian, tidak semua studi sampai pada kesimpulan yang sama. Tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan, adopsi akuntansi hijau, dan nilai perusahaan sektor bahan dasar, menurut penelitian oleh Rita Anggeriani dan Mutiara Maimunah (2022–2023). Diasti Mulyanda Haryono dkk. (2022–2023) menemukan bahwa akuntansi hijau dan CSR benar-benar mengurangi nilai perusahaan, oleh karena itu hasil kami sejalan dengan hasil mereka. Berdasarkan temuan ini, reaksi pasar terhadap langkah-langkah ramah lingkungan masih jauh dari ideal, menunjukkan bahwa beberapa investor masih melihat pengeluaran lingkungan sebagai penghambat profitabilitas jangka pendek.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan empiris terkait dampak *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri, periode penelitian, karakteristik perusahaan, serta metode analisis yang digunakan. Misalnya, penelitian pada sektor manufaktur dan *consumer non-cyclicals* cenderung menunjukkan hasil positif, sedangkan sektor basic materials memperlihatkan hasil yang lebih beragam dan cenderung negatif. (Lako, 2018) mendefinisikan "akuntansi hijau" sebagai "akuntansi yang

menghijaukan," "merevitalisasi," dan "melestarikan" bisnis dan pendapatan mereka dengan mempertimbangkan semua aspek masyarakat dan ekonomi dalam upaya untuk mendorong kerja sama, harmoni, dan kesuksesan melalui penerapan model keberlanjutan "3P".

Ketika operasi operasional suatu bisnis berdampak pada masyarakat dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akuntansi hijau menentukan dan mengalokasikan biaya pencegahan serta biaya yang diakibatkan oleh dampak tersebut. Posisi dalam akuntansi yang dikenal sebagai "akuntansi hijau" melihat bagaimana pengeluaran operasional dibandingkan dengan anggaran lingkungan perusahaan.

Green Accounting (akuntansi lingkungan) merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pencatatan dan pelaporan perusahaan, sehingga perusahaan tidak hanya menilai kinerja berdasarkan laba, tetapi juga mempertimbangkan dampak operasional terhadap lingkungan. *Green Accounting* berfungsi untuk mengukur, mencatat, serta melaporkan biaya-biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, pengurangan emisi, efisiensi energi, hingga pemulihan lingkungan. Dengan adanya green accounting, perusahaan dapat menilai aktivitas bisnis secara lebih menyeluruh karena menghubungkan dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan dalam satu sistem pelaporan (Putra & Sisdiyanto, 2024).

Dalam konteks Indonesia, *Green Accounting* semakin relevan karena industri yang berkembang pesat membawa konsekuensi terhadap peningkatan pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan kerusakan ekosistem. Melalui green accounting, perusahaan didorong untuk memiliki kesadaran bahwa biaya lingkungan bukan sekadar beban tambahan, tetapi merupakan bagian dari investasi keberlanjutan yang berdampak pada kelangsungan bisnis jangka panjang (Fratmanisa & Sisdiyanto, 2025). Dengan demikian, *Green Accounting* menjadi salah satu instrumen penting untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus memperkuat tata kelola perusahaan dalam menghadapi tekanan masyarakat dan regulasi. Di sisi lain, penelitian internasional yang dilakukan oleh Runfang Xu, Yixiang Qiao, dan Hongjun Lv (2009–2022) menyoroti peran kualitas informasi akuntansi dalam mendorong inovasi hijau perusahaan. Studi ini menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi yang baik mampu memperkuat kinerja inovasi hijau, terutama pada perusahaan swasta dan industri dengan tingkat polusi tinggi. Temuan ini memperluas perspektif bahwa praktik akuntansi tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam berinovasi secara berkelanjutan.

Pendekatan *literature review* yang dilakukan oleh Muchlisul Amal dan Masiyah Kholmi (2025) secara konsisten menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi hijau memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Studi ini menegaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab lingkungan dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas. Penelitian Dita Andini dkk. (2021–2023) Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keragaman gender memiliki pengaruh negatif di industri tertentu, sedangkan akuntansi hijau dan akuntansi biaya aliran material sama-sama berkontribusi positif terhadap keberlanjutan perusahaan.

Kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan keberlanjutan semuanya dapat ditingkatkan oleh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan, menurut 16 penelitian yang disintesis. Namun demikian, seberapa baik hal tersebut bekerja bergantung pada sejumlah faktor, termasuk

sifat bisnis, bagaimana investor melihat perusahaan, kualitas tata kelola perusahaan, dan cara informasi lingkungan diungkapkan. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji lebih dalam kondisi- kondisi yang menyebabkan perbedaan hasil empiris tersebut.

Akuntansi hijau bukan sekadar pencatatan biaya lingkungan, melainkan sistem yang mengintegrasikan faktor lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Secara teknis, implementasi ini mencakup identifikasi dan alokasi biaya pencegahan limbah, biaya deteksi, serta biaya kegagalan internal maupun eksternal terkait dampak lingkungan (Amal & Kholmi, 2025). Jurnal-jurnal tersebut menekankan bahwa akuntansi hijau berfungsi sebagai alat transparansi untuk memenuhi hak informasi para pemangku kepentingan sesuai dengan Stakeholder Theory. Selain itu, pengungkapan akuntansi hijau yang berkualitas tinggi, yang diukur melalui rasio biaya lingkungan terhadap laba bersih atau melalui indeks pengungkapan GRI, menjadi indikator kredibilitas manajemen dalam menjalankan operasional yang ramah lingkungan (Fitriyani & Sungkar, 2024; Lestari & Khomsiyah, 2023).

Dalam konteks korporasi, keberlanjutan dipahami sebagai kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai ekonomi tanpa mengabaikan batas ekologis. Temuan dalam literatur Anda menyoroti peran penting Material Flow Cost Accounting (MFCA) sebagai metode manajemen lingkungan yang secara spesifik meningkatkan keberlanjutan dengan melacak aliran material dan energi secara transparan, sehingga mengurangi ketidakefisienan (Andini dkk., 2025). Keberlanjutan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti diversitas gender dalam struktur dewan, meskipun beberapa studi menunjukkan hasil yang bervariasi terkait efektivitasnya dalam mendorong kinerja keberlanjutan. Lebih jauh lagi, dukungan teknologi melalui ekstraksi elemen semantik dari dokumen sains membantu perusahaan dalam membangun sistem pendukung keputusan yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Kim dkk., 2022).

Kinerja lingkungan sering kali diposisikan sebagai variabel yang memvalidasi apakah praktik akuntansi hijau benar-benar diimplementasikan secara nyata atau hanya sekadar upaya greenwashing.

Pengukuran kinerja ini di Indonesia secara konsisten menggunakan peringkat PROPER, di mana peringkat yang lebih tinggi (Emas atau Hijau) menunjukkan kepatuhan yang melampaui standar regulasi (beyond compliance) (Lestari & Khomsiyah, 2023). Berdasarkan Signaling Theory, kinerja lingkungan yang unggul mengirimkan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki risiko operasional dan litigasi yang rendah. Integrasi antara kinerja lingkungan dan manajemen energi yang efektif terbukti menjadi mediator yang kuat dalam mencapai tujuan strategis perusahaan (Haryono dkk., 2025; Fitriyani & Sungkar, 2024).

Fajriah et al. (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan lebih optimal apabila perusahaan menerapkan tata kelola yang baik, karena GCG mampu membentuk pola kerja yang transparan dan akuntabel. Hal ini juga didukung oleh Angeline & Tjahjono (2020) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas perusahaan. Dengan kata lain, tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat pengukuran green accounting dan meningkatkan efektivitas penilaian kinerja lingkungan.

Purwanti et al. (2023) Dikatakan bahwa akuntansi sangat penting untuk mengatur hubungan antara bisnis dan lingkungan sekitarnya. "Akuntansi lingkungan" mengacu pada praktik penggunaan prinsip akuntansi untuk membantu menjaga planet tetap layak huni. Menurut Mir'atussholihah dan Sokarina (2024), "Suatu gaya akuntansi yang mencakup biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi—seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari keputusan dan rencana bisnis" (penekanan ditambahkan). Ini berarti bahwa akuntansi lingkungan juga mencakup akuntansi hijau, yang merupakan bentuk akuntansi yang memperhitungkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, termasuk konsekuensi kesehatan dan dampak lingkungan. Akuntansi hijau, menurut Wara dkk. (2023), dapat membantu mengurangi masalah lingkungan.

Green Accounting Kinerja lingkungan perusahaan juga mendukung hal ini, menunjukkan bagaimana perusahaan membantu menjaga lingkungan tetap aman. Pertimbangan seperti tata kelola perusahaan, akuntansi hijau, dan kinerja lingkungan sama pentingnya. Laba perusahaan akan meningkat dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Berdasarkan studi kasus bisnis yang terdaftar di IDX, penelitian Sembiring (2020) menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh yang substansial terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa organisasi dengan manajemen yang kuat lebih mampu menilai operasi mereka, dan khususnya dampaknya terhadap lingkungan, yang mengarah pada keuntungan yang lebih tinggi. Barulah ketika Komite Standar Akuntansi Sedunia (IASB) mulai menetapkan standar akuntansi global pada pertengahan tahun 1990-an, akuntansi lingkungan dan audit berdasarkan hak asasi manusia mulai mendapatkan daya tarik; gagasan tersebut telah berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. Pada periode yang sama, lembaga profesional seperti AICPA juga mengeluarkan prinsip universal mengenai environmental audit, sehingga memperkuat standar praktik akuntansi lingkungan di berbagai negara.

Green Accounting tidak hanya berperan dalam pelaporan, tetapi juga membantu perusahaan dalam mengelola operasional agar lebih efisien dan ramah lingkungan. Pencatatan biaya lingkungan secara sistematis membuat perusahaan dapat mengidentifikasi area inefisiensi, misalnya konsumsi energi yang berlebihan, penggunaan bahan baku yang tidak optimal, atau sistem pengelolaan limbah yang belum efektif. Dengan demikian, perusahaan dapat merancang strategi untuk menekan biaya dan meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan sumber daya yang lebih baik (Putra & Sisdiyanto, 2024).

Literatur menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* cenderung memiliki peluang untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional karena perusahaan mampu mengontrol penggunaan sumber daya alam dan energi secara lebih terukur. Efisiensi tersebut memberikan dampak positif pada kinerja perusahaan, sebab pengurangan biaya operasional dapat meningkatkan margin keuntungan dan memperkuat daya saing perusahaan di pasar (Fratmanisa & Sisdiyanto, 2025). Oleh karena itu, *Green Accounting* dapat dipandang sebagai strategi yang menghubungkan tujuan lingkungan dengan tujuan ekonomi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan, biaya penelitian dan pengembangan (R&D), serta biaya daur ulang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perhatian perusahaan dalam mengalokasikan dan mencatat biaya lingkungan, maka semakin baik

kualitas pelaporan keberlanjutan yang dihasilkan (Maharani & Akbar, 2025). *Sustainability report* yang berkualitas pada akhirnya memperkuat reputasi perusahaan serta menjadi bukti nyata komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. CSR, dan profitabilitas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penciptaan nilai berkelanjutan perusahaan. Profitabilitas juga memperkuat hubungan antara *Green Accounting* dan keberlanjutan, karena perusahaan yang memiliki kondisi keuangan baik akan lebih mampu mengalokasikan sumber daya untuk menjalankan program lingkungan secara konsisten (Putri, 2024). Namun demikian, hubungan kinerja lingkungan terhadap pembangunan berkelanjutan tidak selalu signifikan secara langsung, sehingga menunjukkan bahwa keberlanjutan memerlukan dukungan strategi manajemen yang lebih luas, tidak hanya bergantung pada pencatatan biaya lingkungan saja

Walaupun *Green Accounting* memberikan manfaat yang besar, penerapannya di Indonesia masih menghadapi hambatan. Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam literatur meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang memahami green accounting, kurangnya pelatihan, tingginya biaya awal penerapan sistem pelaporan lingkungan, serta inkonsistensi regulasi yang membuat perusahaan belum sepenuhnya terdorong untuk mengimplementasikan *Green Accounting* secara optimal (Putra & Sisdiyanto, 2024; Fratmanisa & Sisdiyanto, 2025).

Selain itu, aspek tata kelola juga menjadi faktor penting dalam mendorong pengungkapan praktik hijau. Studi Firmansyah & Kartiko (2024) menunjukkan bahwa karakteristik tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan direksi, Dalam hal memantau kinerja lingkungan dan melacak keberhasilan melalui akuntansi hijau, organisasi dapat memperoleh manfaat besar dari penggunaan praktik tata kelola perusahaan yang moderat. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memaksimalkan analisis mereka. Jika suatu bisnis memiliki tata kelola perusahaan yang sangat baik, bisnis tersebut akan memiliki peluang terbaik untuk mencapai tujuannya dan memiliki kinerja keuangan terbaik (Fajriah dkk., 2022). Alasannya, peningkatan kinerja keuangan perusahaan dapat dicapai melalui pembentukan pola kerja yang lebih terbuka dan jujur yang dimungkinkan oleh tata kelola perusahaan yang baik. Temuan Angeline dan Tjahjono (2020) mendukung pernyataan ini; mereka menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang baik secara signifikan berdampak pada likuiditas profitabilitas, dan aktivitas keseluruhan perusahaan. Literasi dari 17 jurnal tersebut menunjukkan adanya debat mengenai hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas. Mayoritas studi mengonfirmasi bahwa dalam jangka panjang, penerapan akuntansi hijau berkorelasi positif dengan indikator keuangan seperti Return on Assets (ROA) dan profitabilitas (Amal & Kholmi, 2025). Hal ini terjadi karena efisiensi sumber daya mengurangi beban operasional. Menariknya, tata Kelola perusahaan (Corporate Governance) ditemukan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut; perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung lebih efektif dalam mentransformasikan kebijakan hijau menjadi keuntungan finansial (Fitriyani & Sungkar, 2024). Namun, terdapat temuan bahwa kinerja keuangan tidak selalu menjadi pendorong langsung bagi pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan, melainkan lebih berperan sebagai fondasi untuk investasi hijau berkelanjutan (Dura & Suharsono).

Secara umum, pengungkapan akuntansi hijau dan laporan keberlanjutan yang transparan meningkatkan kepercayaan investor, yang kemudian mendorong harga saham

dan nilai perusahaan (Arigestawan & Astawa, 2025; Lestari & Khomsiyah, 2023). Namun, perlu dicatat adanya temuan krusial pada sektor basic materials (bahan dasar), di mana kinerja lingkungan dan akuntansi hijau terkadang tidak memiliki hubungan signifikan terhadap nilai perusahaan (Anggeriani & Maimunah, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pada industri tertentu yang bersifat polutif, investor mungkin lebih fokus pada faktor ekonomi jangka pendek atau mekanisme tata kelola lainnya dibandingkan hanya pada label hijau.

Komisaris independen, dan keberadaan direksi perempuan memiliki hubungan negatif terhadap pengungkapan perbankan hijau. Namun regulasi green banking terbukti memperkuat hubungan ukuran direksi dengan pengungkapan hijau secara positif. Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi memiliki peran penting sebagai pendorong agar perusahaan lebih aktif melakukan pengungkapan lingkungan dan menerapkan praktik yang lebih konsisten (Firmansyah & Kartiko, 2024).

KESIMPULAN

Green accounting dan kinerja lingkungan merupakan instrumen penting dalam mendukung kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan keberlanjutan perusahaan. Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau dan pengelolaan lingkungan yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat transparansi, serta membangun kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan, khususnya pada sektor industri yang memiliki tingkat intensitas lingkungan tinggi seperti *basic materials*. Pada sektor tersebut, biaya lingkungan dan praktik *green accounting* belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai nilai tambah oleh investor, sehingga dampaknya terhadap nilai perusahaan cenderung lemah atau bahkan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks industri, persepsi pasar, serta kualitas tata kelola perusahaan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi *green accounting*. Faktor pendukung seperti kualitas informasi akuntansi, tata kelola perusahaan, dan metode pengelolaan lingkungan seperti Material Flow Cost Accounting dapat memperkuat kontribusi *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, integrasi antara praktik akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan tata kelola yang baik menjadi kunci dalam mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Di sisi lain, penerapan *green accounting* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman dan pelatihan, tingginya biaya awal implementasi, serta inkonsistensi regulasi. Faktor tata kelola perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan praktik hijau, dan regulasi *green banking* terbukti dapat memperkuat pengungkapan lingkungan pada sektor perbankan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan regulasi yang lebih konsisten, peningkatan kompetensi SDM, serta komitmen perusahaan agar implementasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Singkatnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan akuntansi hijau bukan hanya persyaratan hukum; tetapi juga strategi bisnis yang layak dengan kapasitas untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing. Hasil studi ini diharapkan dapat membantu para peneliti, bisnis, dan pemerintah untuk meningkatkan prosedur

akuntansi dan pelaporan lingkungan mereka. Untuk lebih memahami hubungan antara praktik berkelanjutan dan kinerja perusahaan, studi di masa mendatang harus menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, menganalisis dampak faktor mediasi dan moderasi tambahan, dan memperluas cakupan industri yang diteliti.

REFERENSI

- Ade Dwi Lestari & Khomsiyah (2023) "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. " oleh Silvi Febrian Link: <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Alghoits, A. R. P. (2024). Pengaruh implementasi terhadap transparansi pengelolaan lingkungan dan kinerja perusahaan. *Jurnal Media Akademik*, 2(11).
- Aliyyah Fitriyani Dkk (2024) "Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi" oleh Astri Andriyanti A Link: <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.228>
- Andini dkk (2025) "Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Gender Diversity on Corporate Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance Study In Green Industry: Shelli Junita
- Bela, N. A., & Sisdianto, E. (2024). Menghitung keberlanjutan: Peran dalam menangani tantangan iklim 2024. JICN: *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8791–8802.
- Diasti Mulyanda Haryono, Mohamad Hasanudin, Ardian Widiarto (2025) "Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan" oleh Melda Karunia Bahagia Link: 10.18196/rabinv9i3.25809
- Finarsih Septria1, Bintang Junita, Slamet Maryoso, Firstianty Wahyuhening Fibriany (2025) "The Impact of Green Accounting Practices on Corporate Environmental Performance" oleh Ulfah Link: <https://doi.org/10.56910/jvm.v12i1.916>
- Firmansyah, A., & Kartiko, N. D. (2024). Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Perbankan Hijau: Peran Moderasi Regulasi Perbankan Hijau. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 24(1), 83–101.
- Fratmanisa, Y., & Sisdianto, E. (2025). Peran Dalam Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 320–333.
- Haryanto, Arief & Jati, S. (2021). Penerapan *Green Accounting* dalam Meningkatkan Keberlanjutan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 115–130.
- Haryono, D. M., Hasanudin, M., & Widiarto, A. (2025). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(3), 468–
- Hubungan Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, Terhadap Nilai Perusahaan

Pada Sektor Basic Materials. Astri

- Kim, H., Choi, J., Park, S., & Jung, Y. (2022). Layout Aware Semantic Element Extraction for Sustainable Science & Technology Decision Support. *Sustainability*, 14(5), 2802. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104094>
- Lestari, A. D. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 527-539. <https://doi.org/10.17509/jrak.v13i1.81355>
- Maharani, S. A., & Akbar, F. S. (2025). Peran *Green Accounting* dalam meningkatkan kualitas sustainability report. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 286–295
- Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan : Studi Literature Review pada Perusahaan Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) 483. <https://doi.org/10.3390/su14052802>: Navisa Hula
- Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Aktivitas Operasional Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2021-2023. Melda Karunia Bahagia.
- Putra, B., & Sisdiyanto, E. (2024). Penerapan *Green Accounting* dalam mendukung keberlanjutan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Putri, A. A. (2024). Integritas , Tanggung Jawab Sosial, dan Profitabilitas: Menciptakan Nilai Berkelanjutan bagi Perusahaan. *Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 520-530.
- Riset Dan Jurnal Akuntansi, 7(3), 2506-2517. Freeman, RE, & McVea, J. (2005). Pendekatan pemangku kepentingan terhadap manajemen strategis. Buku pegangan manajemen strategis Blackwell, 183-201.
- Runfang Xu, Yixiang Qiao, Hongjun Lv (2025) "Quality of accounting information and corporate green innovation performance" oleh Shelli Junita Link: <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104094>
- Setiawan, Budi & Utami, N. (2020). Tantangan dan Peluang *Green Accounting* di Sektor Industri Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 6(3), 78–89.
- Sustainability" oleh Navisa Hula Link: <https://doi.org/10.17509/jrak.v13i1.81355>
- Xu, R., Qiao, Y., & Lv, H. (2025). Quality of accounting information and corporate green innovation performance. *International Review of Economics & Finance*, 100, 10409.